

THE LANDSCAPE OF YOUTUBER KIAI MOVEMENTS: RADICAL AND MODERATE

PETA ALIRAN KIAI YOUTUBER: RADIKAL DAN MODERAT

Moh. Miftah farid

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
hannaabinya@gmail.com*

Abstrac:In today's era of modern technology, the dissemination of da'wah has become highly widespread through new media, including YouTube. This means that many da'i or Islamic scholars (kiai) are now using this popular platform to share various da'wah content based on their respective educational backgrounds. Nowadays, da'wah content is easily accessible and can be watched simply by clicking on the desired title, which then presents a menu of da'wah content representing different ideological streams. Therefore, it is important to recognize that on YouTube, there are Kiai YouTubers who adhere to either radical or moderate ideologies. This phenomenon has sparked the researcher's interest to analyze and map which Kiai YouTubers fall under radical or moderate streams. The research focuses on (1) How is the landscape of radical Kiai YouTubers shaped? (2) How is the landscape of moderate Kiai YouTubers shaped?. The objectives of the research are (1) To identify the landscape of radical Kiai YouTubers. 2) To identify the moderate Kiai YouTubers. The research uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. The data sources consist of da'wah content from both radical and moderate Kiai YouTube channels. Data collection techniques include document analysis and audiovisual materials. Data analysis employs Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The validity of the data is ensured through prolonged observation, source triangulation, and adequate referencing. The results of this study identified five radical Kiai YouTubers: Kiai Yazid Jawas, Kiai Abdul Hakim bin Amir, Kiai Ahmad Zainuddin, Kiai Subhan Bawazier, and Kiai Fatih Karim. Additionally, five moderate Kiai YouTubers were also identified: Kiai Bahauddin Nursalim, Kiai Adi Hidayat, Kiai Quraish Shihab, Kiai Husein Ja'far, and Kiai Said Aqil Siradj.

Keywords: *YouTube, Kiai YouTubers, Radical Islam, Moderate Islam, Da'wah, New Media, Semiotic Analysis, Ferdinand de Saussure.*

Korespondensi: **Moh. Miftah farid**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
hannaabinya@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Era teknologi modern saat ini, penyebaran dakwah sudah sangat masif melalui media baru, termasuk di media Youtube. Artinya sudah banyak da'i atau kiai yang mengisi media terpopuler saat ini tersebut dengan berbagai macam konten dakwah sesuai latar belakang ilmu yang mereka miliki. Saat ini juga banyak konten-konten dakwah mudah untuk dilihat, mudah untuk disimak, dengan hanya meng-klik judul yang diinginkan, maka akan muncul menu dakwah dengan berbagai macam aliran para pendakwahnya. Oleh sebab itu, penting diketahui bahwa di media Youtube ada kiai Youtuber yang beraliran radikal dan moderat.

Ada beberapa da'i yang pesan dakwahnya di media Youtube cenderung menyalahkan amalan umat Islam tertentu yang sudah lama berjalan dan memiliki dasar yang kuat. Ada yang menolak sistem demokrasi yang ada di NKRI. Kemudian hal lain yang semisal merupakan dakwah yang condong ke arah radikal. Sebaliknya, dakwah yang santun, toleran, tidak menyinggung amalan kaum muslimin bahkan antar umat beragama, hal inilah yang tergolong dakwah moderat.

Banyaknya kiai sekaligus Youtuber yang memaksimalkan pemanfaatan media Youtube bisa dikatakan memiliki dasar yang kuat. *We Are Social* dan *Hootsuite* di Januari 2023 melaporkan bahwa pengguna Youtube di dunia yaitu sebanyak 2,51 miliar pengguna. Di tahun dan bulan yang sama, khususnya di Indonesia pengguna Youtube sudah menembus 139 juta orang.¹ Persentase tersebut menjadi yang paling tinggi dibandingkan platform lainnya seperti Facebook 119,9 juta, Tiktok 19,9 juta, Instagram 89,15 juta dan Twitter sebesar 24 juta.² Untuk mengakses Youtube dapat dilakukan dengan mudah, kapanpun dan di manapun. Ceramah apa yang akan mereka cari dan simak, cukup dengan mengetik ditombol pencarian (*search*) maka mereka bisa menonton dan menyimak ustad dan kiai favoritnya.

Kemudahan mengakses konten dakwah para kiai di Youtube bukan tanpa efek samping. Hal ini akan berpotensi bagi para *nitizen* mudah menjumpai konten dakwah yang positif dan moderat, namun berpotensi pula disuguhkan dengan konten dakwah yang cenderung radikal. Karena jika *nitizen* sering menyimak konten dakwah yang positif dan dakwah yang moderat, maka akan berdampak pada pola pikir dan sikapnya akan berubah

¹ <https://dataindonesia.id/digital/detail/daftar-negara-pengguna-youtube-terbesar-awal-2023-ada-indonesia> (diakses 12 April 2023)

² <https://inet.detik.com/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023> (diakses 12 April 2023)

baik dan moderat. Sebaliknya, *nitizen* yang sering menyimak konten dakwah yang mengarah radikal, maka sedikit banyak juga akan berdampak pada pola pikir dan sikapnya yang kemudian akan cenderung pula radikal. Disinilah para *nitizen* atau warga *net* dituntut untuk selektif dalam memilih kiai yang menyampaikan pesan dakwah di media Youtube.

Hal ini sudah mulai terlihat jika kita menyimak beberapa konten dakwah di media Youtube. Banyak konten-konten kiai yang menyebarkan dakwah rahmatan lil ‘alamin. Tidak menyinggung dan menyalahkan ajaran dan kebiasaan beragama yang sudah berlangsung lama dan memiliki landasan yang kuat. Artinya konten seperti ini adalah konten dakwah yang moderat. Namun sebagian kiai atau da’i dalam konten dakwahnya menyampaikan pesan dakwah yang cenderung radikal. Seperti ajakan mendirikan Khilafah Islamiyah di Negera Kesatuan Republik Indonesia. Artinya tidak sepakat dengan pancasila dan akan merubah dasar negara. Ada juga yang mengajak jihad dengan melakukan bom bunuh diri di tempat yang di anggap banyak kemaksiatan. Ada yang menyebarkan pesan bahwa pemerintah Indonesia adalah *thogut* yang halal darahnya. Juga ada kiai atau da’i yang mengkafirkan ajaran atau amalan sesama muslim, hanya dikarenakan menurutnya tidak berlandaskan dengan dalil yang shohih.

Dalam memaknai sebuah konten dakwah di Youtube, diperlukan sebuah teori yang mendukung. Gunanya adalah untuk dapat mengetahui cara dari sebuah tanda dapat menjadi makna itu sendiri. Ilmu yang mempelajari tentang makna tanda ialah Semiotika. Ilmu ini sudah tidak asing lagi dalam konten video dalam hal ini Youtube, karena memang terdapat banyak tanda dalam sebuah konten di media Youtube. Paling inti dalam hal ini isi pesan ceramah dari Kiai Youtuber. Walaupun isi pesan ceramah merupakan bagian dari budaya lisan, tetapi sarat akan tanda. Memang dengan konvensionalnya, dapat dimaknai secara mudah oleh penontonnya. Hal ini berlaku jika penonton memiliki latar belakang empiris yang sama.

Salah satu ahli yang mempelajari tentang semiotika dalam linguistik ialah Ferdinand de Saussure. Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa sebagai sistem (*langue*) dan bahasa sebagaimana digunakan secara nyata oleh individu-individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*). Saussure memunculkan teori tentang penanda-petanda, teori inilah yang akan digunakan dalam memaknai konten ceramah Kiai yang beraliran radikal dan moderat.

Dari fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik memetakan kiai Youtuber yang melakukan aktivitas dakwah di media Youtube. Tujuannya adalah memetakan kiai yang arah dakwahnya tidak terlalu ekstrim kanan dan ekstrim kiri atau dikenal dengan moderat,

dan juga memetakan kiai yang arah dakwahnya cenderung ke arah radikal. Hal ini agar menjadi referensi bagi para netizen agar tidak salah dalam memilih kiai atau da'i, sehingga menjadikan Youtube benar-benar sebagai media atau *washilah* untuk menjadi muslim yang baik di era modern. Berdasarkan pertimbangan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul "Peta Aliran Kiai Youtuber: Radikal dan Moderat".

B. PEMBAHASAN

Diskusi

1. Peta Aliran Kiai Youtuber Radikal

Pada tahap ini disampaikan data Kiai Youtuber yang beraliran radikal. Artinya kiai memiliki pola pikir maupun sikap yang ekstrem. Berlebihan dalam beragama.

a. Kiai Abdul Qodir Jawas

- Episode Shalawat itu Bid'ah

Pada episode ini Kiai Abdul Qodir Jawas menjelaskan tentang shalawat di *short* channel @dakwahsunnahharian. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 1. *Scene short*
"Shalawat itu bid'ah"

Teks	Visual
<i>Shalawat merupakan sebab diampuninya dosa-dosa. Dan shalawat yang dianjurkan ya shalawat ibrahimiah. Dan semua shalawat gak ada semua riwayat yang menyebutkan Allahumma sholli ala sayyidina gak ada, gak ada Allahumma sholli ala sayyidina gak ada semua riwayat gak ada sama sekali. Semua</i>	

Sumber: *short* channel @dakwahsunnahharian

riwayat dalam kitab hadist yang ada <i>Allahumma shalli 'ala Muhammad. Wa 'ala ali Muhammad, gak ada sayyidina. banyak shalawat-shalawat yang bid'ah yang dilakukan kaum muslimin, seperti apa? Shalawat tibbil qulub, shalawat nariyah, shalawat badar, shalawat al faith, ini gak ada. Dan setiap shalawat sendiri, berapa puluh thariqat yang ada, jadi gak ada, kalao shalat yang diada-adakan ini semuanya bid'ah.</i>	
Penanda	Petanda
Diawal Kiai Yazid mengatakan bahwa shalawat menjadi wasilah diampuninya dosa kaum Muslimin. Shalawat yang dianjurkan adalah shalawat Ibrahimiah. Kiai Yazid juga menyampaikan tidak ada semua riwayat yang ditambah sayyidina. Kemudian beliau menyampaikan bahwa semua riwayat termasuk di kitab-kitab yang ada yaitu Allahumma Sholli ala Muhammad. Kiai Yazid mengatakan bahwa banyak sekali shalawat bid'ah yang dilakukan kaum muslimin, diantaranya, Shalawat tibbil	Pada <i>scene</i> ini menyinggung kebid'ahan cara membaca shalawat, yaitu ditambah dengan kata sayyidina. Juga shalawat yang dibolehkan hanya shalawat ibrahimiah dan tidak memakai sayyidina. Artinya shlawat yang tidak diajarkan langsung oleh nabi atau shalawat yang diajarkan oleh nabi namun ditambahkan lafadz sayyidini, maka hal ini termasuk perbuatan bid'ah.

qulub, shalawat nariyah, shalawat badar, shalawat al fatih. ini gak ada. Dan setiap thoriqat punya shalawat sendiri, berapa puluh thariqat yang ada, jadi gak ada, kalau shalat yang diada-adakan ini semuanya bid'ah.	
--	--

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel diatas adalah pernyataan Kiai Yazid Jawas tentang bid'ah dalam pembacaan shalawat. Pertama, shalawat yang dianjurkan adalah shalawat ibrahimiah. Kedua, tidak ada penambahan sayyidina dalam shalawat. Kemudian banyaknya shalawat bid'ah yang dibuat kaum muslimin, diantaranya adalah shalawat tibbil qulub, shalawat nariyah dan shalawat fatih.

b. Kiai Abdul Hakim bin Amir Abdat

- **Episode Seluruh Ulama Ahlus Sunnah Sepakat Tahlilan Haram**

Pada episode ini Kiai Abdul Hakim bin Amir Abdat menjelaskan tentang hukum tahlilan pada channel Dakwah Vidgram mulai pada detik 00.59. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 2. Scene 00.59

“Seluruh Ulama Ahlus Sunnah Sepakat Tahlilan Haram”

Teks	Visual
<i>Di kita ini terkenal dengan nama tahlilan. Atau selamatan kematian. Ketika mati si fulan maka di tahlilkan hari pertama sampai hari ke-7, kemudian hari ke-40, kemudian 100, kemudian</i>	 Seluruh Ulama Ahlus Sunnah Sepakat Tahlilan Haram Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat

Sumber: channel Dakwah Vidgram

Gambar 2. Kiai Abdul Hakim Amir Abdat menjelaskan tahlilan yang bid'ah

hari ke-1000. Dan ini bid'ah. Para sahabat menyamakan ini dengan meratapi mayit. Meratapi mayit dosa, bahkan dosa besar. Disamakan dan ini perbuatan haram, dengan kesepakatan para ulama, ijma'. Salaf dan khalaf. Dan seluruh madzahib mengharamkan tahlilan ini, tidak ada satupun madzhab yang diikuti oleh manusia, yang menyandarkan pada mereka, yang mereka menyandarkan pada madzhab tersebut yang membolehkannya. Semuanya mengharamkan. Saya menulis risalah kecil dengan judul hukum tahlilan. Saya berusaha untuk menjelaskan para ulama, dari zaman ke zaman, dari berbagai macam madzahib, tentang permasalahan tahlilan yang haram ini, ijma' sahabat. Kemudian di ijma'kan oleh tabi'in, dan seterusnya. Tidak ada seorangpun ulama yang menghalalkannya membolehkannya, tidak ada, kecuali ahli bid'ah.	
Penanda	Petanda
Dalam scene ini kiai Abdul Hakim bin Amir Abdat	Dalam scene ini disebutkan bahwa tahlilan atau selamatan

mengatakan bahwa tahlilan atau selamatan kematian hari pertama sampai ke-7, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari adalah bid'ah. Beliau menyampaikan juga bahwa para sahabat menyamakan ini dengan meratapi mayit. Meratapi mayit dosa, bahkan dosa besar. Disamakan dan ini perbuatan haram , dengan kesepakatan para ulama, ijma'. Salaf dan khalaf. Kiai Abdul Hakim menambahkan bahwa seluruh madzhab 4 juga mengharamkan tahlilan, tidak ada yang membolehkan. Juga beliau menyampaikan juga tidak ada seorangpun ulama yang menghalalkannya membolehkannya, kecuali ahli bid'ah .	kematian hari pertama, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 adalah bid'ah. Selain itu, tahlilan juga disamakan dengan meratapi mayit. Meratapi mayit adalah dosa besar dan adalah perbuatan haram, menurut kesepakatan atau ijma' dari masa sahabat, tabi'in, imam madzab dan para ulama.
---	---

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 2 mengungkapkan pendapat dari Kiai Abdul Hakim tentang tahlilan. Menurut beliau tahlilan baik itu hari pertama-hari ke-7, 40 hari, 100 hari, maupun 1000 hari adalah bid'ah. tahlilan juga disamakan dengan meratapi mayyit, dan para sahabat, tabi'in, imam madzhab, dan para ulama sepakat bahwa amalan tersebut termasuk dosa besar dan haram.

c. Kiai Ahmad Zainuddin

- **Episode Pelaku Maulid Nabi adalah Ahlul Bid'ah?**

Pada episode ini Kiai Ahmad Zainuddin menjelaskan tentang status orang yang mengikuti maulid nabi pada channel CCTV ASWAJA mulai pada detik 00.48. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 2. Scene 00.48

“Pelaku Maulid Nabi adalah Ahlul Bid’ah?”

Teks	Visual
Ada Ustad mengatakan maulid itu termasuk dalam khilafiyah. “Maulid Nabi bid’ah, pelakunya ahli bid’ah, Pelakunya melakukan perbuatan bid’ah. Disebut sebagai ahli bid’ah, karena melakukan bid’ah.	 Sumber: channel CCTV Aswaja Gambar 3. Kiai Ahmad Zainuddin menyampaikan orang yang mengamalkan maulid nabi adalah ahli bid’ah
Penanda	Petanda
Dalam <i>scene</i> ini kiai Ahmad Zainuddin menyampaikan bahwa maulid Nabi itu bid’ah. Pelaku yang melaksanakannya disebut ahli bid’ah karena melakukan perbuatan bid’ah.	Dalam <i>scene</i> ini disebutkan bahwa maulid nabi merupakan perbuatan bid’ah. Orang yang melakukannya adalah ahli bid’ah. Bid’ah merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 3 mengungkapkan pendapat dari Kiai Ahmad Zainuddin bahwa Maulid Nabi merupakan amalan bid’ah. orang yang mengamalkan perbuatan bid’ah disebut ahlul bid’ah.

d. Kiai Subhan Bawazier

- **Episode Kisah Lucu Ustadz Subhan Bawazier Ketika Mendatangi Sebuah Kampung Bid’ah**

Pada episode ini Kiai Subhan Bawazier menyampaikan tentang pengalaman dakwahnya ketika mendatangi kampung bid’ah versi

beliau pada channel Name A mulai pada detik 00.43. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 2. Scene 00.43

“Kisah Lucu Ustadz Subhan Bawazier Ketika Mendatangi Sebuah Kampung Bid’ah”

Teks	Visual
<i>Wallahu ‘Alam diaturlah sebuah acara di kampung tersebut yang masih berbuat bid’ah. Jadi tiap malam jum’at kumpul mereka tuh acara macem-macem. Ustadz antum di undang untuk mendatangi acara bulanan di kampung tersebut di daerah depok. Khair..insyaAllah. Cuma ya begitu ustadz orangnya agak anti-anti pemahaman ini apa.. ahluussunnah wal jama’ah, walaupun mereka mengaku ahluussunnah wal jama’ah..</i> <i>La la’..maa fii muskilah (tidak masalah). Ana datang kesono. Pake motor sampai di parkirannya saya lihat penuh amat ni..tu masjid penuh, gak lama ada anak muda ngeliat begini (sambil mendogakkan wajah), bawa ketimpring (hadrah). (jama’ah ketawa). Ustadz dateng..sollu alan Nabi...(bongbrang-</i>	 Sumber: channel Name A Gambar 4. Kiai Subhan Bawazier bercerita tentang kunjungannya ke kampung bid’ah

bongbrang) (jama'ah ketawa lagi). Ana nengok ke belakang langsung, ada ikhwan urusannya tahjir deh. Sape yang tau bakal disambut dengan ketimpring. Allah..maju kena mundur kenak. Dah..maju terus. Maju ana, ya sudahlah ana maju ke dalam pada selaman apa gitu masuk ke dalam, ana langsung keliatan tu yang ana bahas ni, ooo...no pasti kiai no. karena keliatan dari jogrokannya sudah keliatan stylenya tu style kiai sudah keliatan. Mata agak redup kacamata turun, pak kiai tu. Saya samperin, Asslamualaikum.. Kiai kampung: Waalaikumussalam. Kiai Subhan B: Kemudian saya shalat tahyatul masjid, karena kita gak boleh masuk ke masjid, kudu shalat tahyatal masjid dulu. Selesai shalat saya duduk samping pak kiai. Itu pak kiai ngeliatin saya lho. Atas..bawah..atas. saya ketawa, kenapa pak kiai? Pak Kiai: Wahabi ya? (jamaah ketawa) Kiai Subhan B: dia bilang ana wahabi, ana langsung senggol sok tau ente. Ana subhan.	
--	--

<i>Pak Kiai: aa..ente wahabi</i> <i>Kiai Subhan B: Sok tau, sok tau ente, wahabi dari mana.</i> <i>Karena memang bahasa betawi bahasa saya, saya kenal sekali bahasa orang begini.</i> <i>Sudahlah dengan pandangan dia yang seperti itu, ndak lama pembawa acara bilang Ustadz sialhkan naik.</i> <i>Kita bicara diatas mimbar. Kalo di Jakarta itu kalo kajian tengah malam setengah 10 atau setengah 12, jadi malam sekali kegiatannya. Sudah saya ceramah. Sejam lebih saya ceramah, selesai ceramah saya turun saya duduk lagi samping pak kiai. Dia liatin lagi saya, dia ketawa, wah..kayaknya ada perubahan ni trus dia bilang: "kalo wahabi begini oke dah"</i> <i>Wahabinya gak ilang, dari situ saya dapat pekajaran terserah lah orang mau bilang saya apa, gitu, tapi diterima, paing gak begitulah.</i>	
Penanda	Petanda
Dalam scene ini kiai Subhan Bawazier menyampaikan/bercerita saat dalam kajian bersama jamaahnya tentang	Dalam scene ini disebutkan istilah kampung bid'ah, karena pada kampung tersebut melaksanakan kegiatan rutin bulanan setiap malam jum'at,

pengalamannya saat diundang dating ke sebuah kampung untuk ceramah. Beliau menceritakan saat sampai di lokasi dan naik motor, kedatangannya di sambut dengan tabuhan hadrah. Kemudian masuklah ke masjid dengan menyapa pak kiai pada majelis tersebut. Dengan mengucapkan salam kepada pak kiai, kemudian kiai Subhan B shalat tahyatul masjid terlebih dahulu. Kemudian setelah setelah selesai shalat, duduklah beliau dengan pak kiai majelis tersebut. Lalu pak kiai majelis tersebut menyapa Kiai Subhan dengan sebutan wahabi. Kemudian Kiai Subhan menjawab guyonan. Lalu pembawa acara mempersilahkan Kiai Subhan B. menyampaikan ceramah sampai selesai. Kemudian duduk di sampai pak kiai kembali.	yaitu tahlil dan yasinan. Tahlil dan yasinan merupakan salah satu kegiatan khas kaum Nahdhiyyin. Biasanya dilaksanakan pada malam jum'at atau saat ada yang meninggal dunia.
--	---

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 4 mengungkapkan cerita dari Kiai Subhan pada salah satu pengalaman dakwahnya di sebuah kampung. Kiai Subhan mengatakan kampung tersebut adalah kampung bid'ah. karena di dalam kampung tersebut setiap bulan sekali pada malam jum'at mengamalkan kegiatan bid'ah, yaitu tahlilan dan yasinan.

e. Kiai Fatih Karim

- **Episode Demokarasi Dalam Pandangan Islam**

Pada episode ini Kiai Fatih Karim menjelaskan tentang demokrasi dalam pandangan Islam pada channel Cinta Quran TV mulai pada detik 03.22 Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 2. Scene 03.22
“Demokarasi Dalam Pandangan Islam”

Teks	Visual
<i>Mereka mengatakan bahwa, semakin demokratis negeri kita semakin dekat dengan Islam. Oleh karena itu, kalo memang semakin dekat dengan Islam, pertanyaan saya adalah mengapa nggak ngambil Islamnya aja?, mengapa kita mengambil yang mirip Islam?, mengapa tidak mengambil Islamnya saja?, contoh kita punya sepatu original, yang satu mirip original, pilih yang mana, original atau yang mirip original? Tentu kita akan mengambil yang original. Oleh karena itu kaum muslimin sahabat cinta Quran yang dirahmati Allah, maka mulai hari ini kita menolak demokrasi karena sama sekali</i>	 Sumber: channel Quran TV Gambar 5. Kiai Fatih Karim menjelaskan Demokrasi Dalam Pandangan Islam

<i>tidak berasal dari Islam, bahkan bertentangan secara diametral dengan Islam.</i> <i>Yang kedua, demokrasi sesungguhnya adalah produk hasil akal manusia yang mencoba mengatur manusia, manusia membuat hukum, untuk manusia, akhirnya manusia menyembah manusia. Naudzubillahi min dzalik.</i> <i>Oleh karena itu sahabat cinta Quran yang dirahmati Allah, fatalnya negeri-negeri kaum muslimin hari ini lebih ridho diperintah demokrasi daripada kemudian diperintah oleh Islam yang sudah jelas-jelas berasal dari Allah SWT.</i>	
Penanda	Petanda
Dalam <i>scene</i> ini Kiai Fatih Karim menyampaikan pandangan Islam terhadap demokrasi. Kiai Fatih di awal mengutip tentang pendapat yang mengatakan semakin demokratis negeri kita maka semakin dekat dengan Islam. Kemudian beliau mempertanyakan, kenapa tidak mengambil Islamnya saja?	Dalam <i>scene</i> ini disebutkan bahwa adanya penolakan terhadap sistem demokrasi, karena bukan berasal dari Islam, bahkan bertentangan secara diametral dengan Islam. Demokrasi adalah sistem bernegara yang dianut dan berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu produk demokrasi adalah

Selanjutnya Kiai Fatih memberikan ibarat tentang sepatu. Ada sepatu merek original ada sepatu mirip original. Beliau menyampaikan kalo orang disuruh memilih pasti memilih original. Kemudian Kiai Fatih menyapa jamaahnya dan mengatakan “maka mulai hari ini kita menolak demokrasi karena sama sekali tidak berasal dari Islam, bahkan bertentangan secara diameteral dengan Islam.” Kiai Fatih juga menyampaikan bahwa demokrasi sesungguhnya adalah produk hasil akal manusia yang mencoba mengatur manusia, manusia membuat hukum, untuk manusia, akhirnya manusia menyembah manusia. Kemudian Kiai Fatih menyapa jamaahnya kembali dan menyampaikan bahwa fatal di negeri ini (Indonesia) karena lebih ridho diperintah demokrasi daripada diperintah oleh Islam.	pemilihan wakil rakyat, kepala daerah, bahkan presiden secara langsung.
---	--

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 5 mengungkapkan pendapat dari Kiai Fatih Karim yang menyampaikan pandangannya tentang sistem demokrasi menurut Islam. Dengan tegas menyampaikan bahwa menolak demokrasi karena merupakan sistem yang berasal dari luar Islam. Bahkan bertentangan dengan Agama Islam.

2. Peta Aliran Kiai Youtuber Moderat

Pada tahap ini disampaikan data Kiai Youtuber yang beraliran moderat. Artinya kiai yang tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, artinya adil dan berada di tengah-tengah.

a. Kiai Bahauddin Nursalim

- **Episode Penentuan 1 Ramadhan Pilih Hisab atau Rukyat?**

Pada episode ini Kiai Bahauddin Nursalim menjelaskan tentang penentuan 1 Ramadhan pilih hisab atau rukyat? di channel Sekolah Akhirat mulai menit 00.21. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 6. *Scene 00.21*

“Penentuan 1 Ramadhan Pilih Hisab atau Rukyat?”

Teks	Visual
<i>Sebetulnya orang itu boleh percaya hisab, asal hisab itu qot'i dan dikonsensus. Ya qot'i dan konsensus. Sampean meskipun punya tradisi pesantren jangan menolak hisab, kliru. Hisab itu dibenarkan Qur'an. Jadi hisab itu ilmu yang dibenarkan qur'an. Cuman masalahnya kalau satu dua orang ada subyektifitas. Atau kadang kurang ahli sehingga</i>	 Bagaimana Menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal dengan Rukyatul Hilal atau Hisab Gus Baha Sumber: channel Sekolah Akhirat Gambar 6. Kiai Baha' menjelaskan Penentuan 1 Ramadhan pilih hisab atau rukyat

salah. Disini dibutuhkan konsensus, disebut hisab qot'i. makanya kayak kasus awal kemarin, andaikan ndak ada pengumuman dari pemerintahpun aku tetap idul fitri. Sebab kalender Muhammadiyah yo tiga derajat, kalender NU yo sudah diatas 2.5 derajat. Mbok ora ono rukyat lah aku wani idul fitri. Mergo rong derajat ae mutafaq alaih apalagi sudah tiga derajat. Itu beda dengan dzulhijjah yang sekarang, itu ada yang bilang satu setengah derajat, ada yang bilang belum dua derajat. Itu beda, itu subyektif. Boleh diikuti boleh ndak. Tapi kalo seperti yang satu syawal kemarin harus diikuti hisabnya. Paham ya. Makanya kalo katanya imam subki, hisab itu boleh diikuti kalau konsensus bagi para ahlinya. Tapi kelirunya orang-orang NU kadang anti hisab. Padahal hisab disebut qur'an. Memang Nabi ngendikan suumu lirukyatihi wa aftiru li rukyatihi. Rukyah itu penting itu tadi, tapi rukyah tidak beda dengan hisab. Yaitu sama-sama rukyah plus imkan rukyah. Jadi kudu ngerti ilmu gini memang

njlimet tapi sampean gak usah terus bikin dikotomi, NU itu rukyah, kalau Muhammadiyah itu hisab. Sing muni ngunu iku sopo?. Wong alim oran ono sing muni ngunu (orang alim tidak ada yang bilang begitu). Sama seperti ini, NU Qunut, Muhammadiyah gak qunut. Kulo sebagai orang alim bahasa itu aneh. Imam Syafi'i itu qunut, tahun 150 hijriah. Seiki tahun 1436 H. jadi setahu saya Imam Syafi'i itu qunut, Abu Hanifah ndak qunut. Opo Imam Syafi'i Rais 'Am? Opo Abu Hanifah ketua PP Muhammadiyah? Jadi kalo orang alim tahunya ya Imam Syafi'i itu qunut, Abu Hanifah tidak. Jadi kalo saya ditanya, gus njenengan hisab apa rukyah?ya saya itu tidak tahu NU Muhammadiyah, setahu saya Imam Subki itu lebih percaya hisab dibanding rukyah, kalau Imam yang lain lebih percaya rukyah dibanding hisab. Imam-imam yang dulu-dulu. Tapi kita sekarang terjebak politik identitas atau identitas ormas jadi ini khasnya NU. Tidak ada di tradisi orang alim gak gitu, hisab itu yo ilmune pangeran.

Penanda	Petanda
Kiai Bahaudin Nur Salim mengatakan bahwa sebetulnya orang itu boleh percaya hisab, karena asal hisab itu qot'i dan dikonsensus. Kiai Baha juga menambahkan, salah orang yang menolak hisab meskipun punya tradisi pesantren karena hisab itu dibenarkan Qur'an. Namun yang bermasalah adalah jika satu atau dua orang maka akan ada subjektifitas atau kurang ahli sehingga bisa salah. "satu dua orang ada subyektifitas. Maka disini dibutuhkan konsensus, disebut hisab qot'i." Kiai Baha mengatakan dengan mencontohkan kasus penetapan syawal tahun yang lalu, andaikan tidak ada pengumuman dari pemerintahpun Kiai Baha tetap idul fitri. Sebab kalender Muhammadiyah tiga derajat, kalender NU juga sudah diatas 2.5 derajat. Kiai Baha menegaskan meskipun tidak ada rukyat maka tetap akan melaksanakan idul fitri. Karena dua derajat sudah mutafaq alaih, apalagi tiga derajat. Namun menurut Kiai Baha hal itu berbeda dengan dzulhijjah	Pada <i>scene</i> ini disebutkan bahwa tentang kedudukan hisab dan rukyat dalam Islam. Sebagai seorang muslim tidak seharusnya menolak hisab. Karena baik hisab maupun rukyat sama-sama penting dan semuanya dibenarkan qur'an. Yang tidak boleh adalah dikotomi yang menganggap hisab itu milik muhammadiyah dan rukyat milik NU. Tapi seharusnya adalah baik hisab maupun rukyat masing-masing ada ulama yang menguatkan.

sekarang, karena itu ada yang bilang satu setengah derajat, ada yang bilang belum dua derajat. Oleh sebab berbeda, itu subyektif. Boleh diikuti boleh tidak. Kiai Baha menyampaikan bahwa Imam Subki berpendapat bahwa hisab itu boleh diikuti jika konsensus bagi para ahlinya. Kiai Baha juga mengutarakan kekeliruan orang-orang NU yang terkadang anti hisab, Padahal hisab disebut qur'an. "Memang Nabi berkata suumu lirukyatihi wa aftiru li rukyatihi." Kiai baha menambahkan rukyah itu penting, tapi rukyah tidak berbeda dengan hisab. Yaitu sama-sama rukyah plus imkan rukyah. Jadi harus mengerti ilmu seperti ini memang rumit. Namun Kiai Baha juga mengatakan tidak perlu membuat dikotomi, NU itu rukyah, kalau Muhammadiyah itu hisab. Karena orang alim tidak ada yang berkata demikian. Kiai Baha juga menyamakan hal ini dengan contoh kasus lain. NU Qunut, Muhammadiyah tidak qunut. Kiai Baha mengaku sebagai orang alim bahasa seperti itu

terasa aneh. Contoh Imam Syafi'i itu qunut, Abu Hanifah tidak qunut. Jadi menurut Kiai Baha mengatakan jika orang alim itu tahunya Imam Syafi'i itu qunut, Abu Hanifah tidak. Kiai baha berkata, jika ditanya memilih hisab atau rukyah maka jawaban Kiai Baha adalah "saya itu tidak tahu NU Muhammadiyah, setahu saya Imam Subki itu lebih percaya hisab dibanding rukyah, kalau Imam yang lain lebih percaya rukyah dibanding hisab. Namun menurut Kiai Baha sekarang sudah terjebak politik identitas atau identitas ormas. Contoh: ini khasnya NU. Kiai Baha mengatakan hal itu tidak ada di tradisi orang alim, karena hisab itu ilmunya Allah SWT.	
--	--

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 6 mengungkapkan beberapa pandangan dari Kiai Bahauddin Nursalim berkaitan hisab dan rukyat kaitannya dengan penetapan ramadhan maupun satu syawal. Baik hisab maupun rukyat sama-sama penting dan dibenarkan oleh Qur'an. Juga tidak dibenarkan adanya dikotomi bahwa hisab adalah Muhammadiyah dan rukyat milik NU. Yang benar adalah semuanya didukung oleh ulama terkemuka dengan berbagai dalil pendukungnya.

b. Kiai Adi Hidayat

- **Episode Bagaimana Islam menyikapi pemikiran atau adat yang menyimpang?**

Pada episode ini Kiai Adi Hidayat menjelaskan tentang adat istiadat dalam pandangan Islam pada channel Adi Hidayat Official mulai pada detik 00.23. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 7. Scene 00.23

“Bagaimana Islam menyikapi pemikiran atau adat yang menyimpang?”

Teks	Visual
<i>Di dalam Islam para Ulama telah merumuskan kaidah-kaidah pokok. Jadi dari tradisi itu bila dihadapi oleh syari'at ada kaidahnya oleh para ulama, dinamakan dengan qowaid fihiyyah, yang tidak bisa bertentangan dengan itu. Jadi kalo bertentangan ditepikan diikutkan adat istiadat kepada syariat, kalo tidak bertentangan sama sekali, maka silahkan berjalan tidak ada masalah disitu. Maka orang Sumatra Barat misalnya memiliki satu filsafah adat bersanding syara', syara' bersanding kitabullah. Diikutkan kepada tuntunan syariat.</i>	 Sumber: channel Adi Hidayat Official Gambar 7. Kiai Adi Hidayat menyampaikan adat istiadat dalam pandangan Islam.
Penanda	Petanda
Dalam <i>scene</i> Kiai Adi Hidayat menyampaikan bahwa para	Dalam <i>scene</i> ini disampaikan bahwa adat istiadat atau tradisi

Ulama telah murumuskan kaidah-kaidah pokok termasuk kaitannya dengan adat istiadat atau tradisi. Jadi tradisi bila dikaitkan dengan syariat ada kaidahnya dari para Ulama. Dinamakan qowaid fihiyyah. Kiai Adi Hidayat menyampai jika tradisi bertentangan dengan syari'at maka ditepikan dan disesuaikan dengan syariat. Sedangkan jika tidak bertentangan dengan syariat maka silahkan berjalan dan tidak menjadi masalah. Kiai Adi juga menguatkan dengan falsafah dari Sumatra Barat yang berbunyi :adat bersanding syara', syara' bersanding kitabullah. Diikutkan kepada tuntunan syariat.	dalam suatu daerah tidak menjadi masalah jika dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan syariat. Namun jika bertentangan maka harus ditinggalkan atau disesuaikan dengan syariat.
--	---

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 7 mengungkapkan pandangan dari Kiai Adi Hidayat berkaitan dengan adat istiadat atau tradisi yang berlaku di masyarakat di setiap daerah. Selama adat istiadat tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka tidak menjadi masalah.

c. Kiai Quraish Shihab

- **Episode Sains dan Teknologi dalam Islam**

Pada episode ini Kiai Quraish Shihab menjelaskan tentang kedudukan akal dan wahyu dalam Islam pada channel Najwa Shihab

mulai pada detik 02.27. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 8. Scene 02.27
“Sains dan Teknologi dalam Islam”

Teks	Visual
<i>Agama ada hal-hal itu ajaran agama bisa dibagi dua. Ada hal-hal yang dalam kemampuan nalar untuk mengetahuinya. Ada juga yang di luar nalar untuk mengetahuinya. Ambil contoh: akal bisa tahu ndak apa yang terjadi setelah kiamat? Tidak bisa. Itu bidang agama. Jangan pakai nalar disitu. Tapi akal bisa digunakan suatu teks atau tidak?bisa. kita gunakan nalar disitu. Jadi ada tempatnya nalar dimana kita gunakan, ada tempatnya bukan bidang nalar. Tapi secara umum untuk memahami teks kita perlu nalar secara umum. Tanda nalar kita silau. Imam Ghazali memberi contoh tanda kacamata kita silau dalam menatap matahari. Mata akan kabur. Kita perlu kacamata hitam. Kacamata hitam itu adalah akal kita.</i>	 Sumber: channel Najwa Shihab Gambar 8. Kiai Quraih Shihab menjelaskan kedudukan akal dan wahyu
Penanda	Petanda

Dalam <i>scene</i> Kiai Quraishy Shihab menyampaikan bahwa ajaran agama bisa dibagi dua. Ada hal-hal yang dalam lingkup nalar dan juga ada yang di luar nalar. Kemudian Kiai Quraishy memberi contoh: akal tidak bisa tahu tentang peristiwa yang terjadi setelah kiamat. Maka hal tersebut dijelaskan oleh Agama. Tapi akal bisa digunakan untuk memahami suatu teks.	Dalam <i>scene</i> ini disampaikan bahwa dalam memahami Islam termasuk teks Islam harus ada keseimbangan antara akal dan wahyu. Tidak boleh terlalu mengandalkan akal karena khawatir terjun bebas. Namun juga tidak tekstualis tanpa digali lebih dalam maksud sesungguhnya dari teks tersebut..
--	---

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 8 mengungkapkan pendapat dari Kiai Quraish Shihab terhadap akal dan wahyu, khususnya kaitannya dalam memahami teks ayat atau dalil dalam Islam. Yang baik adalah adanya keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ayat atau dalil dalam Islam.

d. Kiai Husein Jakfar

- **Episode Ini Makna Toleransi Menurut Habib Jakfar**

Pada episode ini Kiai Husein Jakfar menjelaskan tentang toleransi dalam Islam pada channel Daniel Mananta Network, mulai pada menit 17.30. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 2. Scene 17.30
"Ini Makna Toleransi Menurut Habib Jakfar"

Teks	Visual
------	--------

Pertama gini, ee..toleransi itu dipikiran dan di hati seseorang itu tidak ada batasnya. Orang akan berupaya toleran seluas-luasnya melalui apa, senjata utamanya adalah cinta. Gua akan mencintai lo dengan hati dan fikiran gua sepenuhnya. Tapi, sebagai orang yang beriman dan beri-Islam sebagaimana lo beriman dan beragama juga itu punya loyaitas pada agama lo menyebabkan relasi kita meskipun toleran itu harus ada batasnya secara hukum. Nah itu yang menyebabkan lo bertemu dengan orang ooo bukan muhrim. Pada konteks itu. Jadi kayak gini, bagi orang yang tidak mau mengucapkan selamat natal, itu tidak mesti dia intoleran. Bisa jadi karena dia meyakini itu gak boleh, memang ada hukumnya dalam Islam tapi selama rasa cinta di fikiran dan hatinya tidak berkurang kepada umat kristiani, maka bagi gua nggak ada masalah. Itu ok, dia tetap bisa mencintai orang sembari dia tetap mencintai agamanya sendir. Sebaliknya orang yang mengucapkan selamat natal, tapi hanya basa



Sumber: channel Daniel Mananta Network

Gambar 8. Kiai Husein Jakfar menerangkan tentang toleransi

<i>basi agar lo mitra bisnis agar lo ok sama gua, atau bahkan agar kenak ni lo, itu intoleransi bagi gua.</i>	
Penanda	Petanda
Dalam scene Kiai Husein Jakfar menyampaikan bahwa toleransi itu di pikiran dan hati seseorang tidak ada batasnya. Orang akan berupaya toleransi seluas-luasnya dengan senjata yang namanya cinta. Namun Kiai Husein Jakfar menambahkan, sebagai orang yang beriman dan ber-Islam toleransi itu ada batasnya. Kiai Husein menjelaskan dengan contoh, bagi orang yang tidak mau mengucapkan selamat natal, itu tidak mesti dia intoleran. Bisa jadi karena dia meyakini itu tidak boleh. Karena memang ada hukumnya dalam Islam. Tapi selama rasa cinta di fikiran dan hatinya tidak berkurang kepada umat kristiani, maka bagi saya tidak ada masalah. Itu ok, dia tetap bisa mencintai orang sembari dia tetap mencintai agamanya sendiri. Kiai jakfar juga menambahkan tentang ini, Sebaliknya, orang yang	Dalam <i>scene</i> ini disampaikan bahwa bahwa toleransi dalam pikiran hati seseorang tidak ada batasnya. Namun sebagai seorang muslim, toleransi harus dibatasi dalam lingkup syariat, tanpa mengurangi rasa cinta terhadap sesama manusia. artinya tetap berbuat baik kepada sesama manusia, tanpa melanggar batas agama. maka hal tersebut dinamakan toleransi.

mengucapkan selamat natal, tapi hanya basa basi agar mitra bisnis tetap setia dengan kita, atau bahkan agar menjadi sasaran target bisnis, itu intoleransi bagi saya.	
---	--

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 9 mengungkapkan pendapat dari Kiai Husein Jakfar mengenai toleransi dalam beragama. Menurutnya toleransi dalam dalam pikiran hati seseorang tidak ada batasnya. Namun dalam Islam tetap harus dibatasi, tanpa mengurasi rasa cinta kepada sesama manusia.

e. Kiai Said Aqil Siroj

- **Episode Habaib Itu Wajib di Hormati**

Pada episode ini Kiai Saiq Aqil Siroj menjelaskan tentang habaib pada channel NU Channel, mulai pada menit 00.02. Pada *scene* ini diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Table 10. Scene 00.02

“Habaib Itu Wajib di Hormati”

Teks	Visual
<i>Kita harus hormati pada habaib. Allah memerintahkan Nabi Muhammad, katakan saya tidak mau bayaran, satu yang saya minta cintailah keturunanku maka kita wajib menghormati habaib, semuanya wajib dihormati kita harus hormat. Habib jindan, habib lutfi, habib syekh, habib riqieq, ya..yaa. alasan yang paling utama adalah karena perintah al-Quran tadi,</i>	 Sumber: NU Channel Gambar 8. Kiai Saiq Aqil menerangkan bahwa semua wajib hormati habaib

<i>kedua sesame ukhuwah islamiyah.</i>	
Penanda	Petanda
Dalam <i>scene</i> Kiai Aqil Siraj menyampaikan bahwa kita sebagai umat Islam harus mencintai habaib. Karena dalam al Qur'an Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar tidak meminta bayaran dalam dakwahnya. Nabi Muhammad hanya meminta untuk mencintai keturunannya. Kemudian Kiai Said menegaskan kembali, kita wajib menghormati habaib semuanya. Habib, jindan, habib lutfi, habib syekh, habib rizieq. Kemudian Kiai Said mengungkapkan alasannya adalah karena diperintahkan dalam al Quran dan karena ukhuwah Islamiah.	Dalam <i>scene</i> ini disampaikan wajibnya umat Islam menghormati semua habaib. Habaib merupakan keturunan Rasulullah SAW. Alasannya adalah karena perintah al Quran dan yang kedua karena ukhuwah Islamiah.

Tafsir penanda dan petanda:

Pada tabel 10 mengungkapkan pandangan Kiai Said Aqil Siradj terhadap habain. Umat Islam wajib menghormati habaib yang merupakan keturunan dari Rasulullah SAW. ada dua alasan, yang pertama adalah diperintahkan di dalam al-Qur'an, kedua atas dasar ukhuwah Islamiah.

Metodologi

Metode penelitian meliputi: Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure; Sumber data berasal dari konten dakwah dari channel kiai Youtube radikal dan moderat;; Teknik pengumpulan

data melalui dokumen dan bahan audiovisual; Analisis data menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure; Keabsahan data dilakukan dengan keketukan pengamatan, triangulasi sumber, dan kecukupan referensi.

Temuan dan Diskusi

A. Peta Aliran Kiai Youtuber Radikal

Radikal menurut KBBI adalah bertindak dan amat keras menuntut perubahan. Sedangkan radikalisme, mengutip pandangan Syekh Yusuf al-Qardhawi merupakan sikap berlebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan pelaksanaan, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan produk hukum manusia sendiri. Dibawah ini akan disampaikan dan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian khususnya terhadap Kiai Youtuber yang beraliran radikal menurut kriteria yang dari Syekh Yusuf Al-Qardhawi dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), diantaranya adalah:

1. Kiai Yazid Jawas

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh peneliti di *short channel* @dakwahsunnahharian. Ditemukan pandangan dari Kiai Yazid Jawas tentang bid'ah dalam pembacaan shalawat. Bid'ah adalah membuat hal baru yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Diantaranya yang pertama adalah, menurut beliau shalawat yang dianjurkan adalah shalawat ibrahimiah saja. Sebagaimana pada pernyataannya "*Dan shalawat yang dianjurkan ya shalawat ibrahimiah.*" Kedua, beliau berpandangan bahwa tidak ada penambahan sayyidina dalam shalawat. Dalam semua riwayat dan kitab-kitab hadist tidak ditemukan penambahan sayyidina dalam shalawat. "*Semua riwayat dalam kitab hadist yang ada Allahumma shalli 'ala Muhammad. Wa 'ala ali Muhammad, gak ada sayyidina,*" beliau menegaskan. Kemudian beliau juga menyinggung tentang banyaknya shalawat bid'ah yang dibuat kaum muslimin, diantaranya adalah shalawat tibbil qulub, shalawat nariyah dan shalawat fatih. Beliau mengatakan "*Dan setiap shalawat sendiri, berapa puluh thariqat yang ada, jadi gak ada, kalo shalat yang diadadakan ini semuanya bid'ah.*"

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Kiai Yazid Jawas membid'ahnya amalan shalawat yang ditambah sayyidina, dan membuat atau mengarang shalawat yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi. Padahal tambahan ini bukan hanya mengarang semata tapi juga memiliki dalil diantaranya adalah Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Saya adalah sayid (tuan)-nya anak Adam di hari kiamat."

Sementara Allah di dalam Surat Al-Fath ayat 8-9 menyatakan:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Agar kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengagungkan dan memuliakannya."

Setidaknya dengan hadits dan ayat di atas menjadi layak dan semestinya bila sebagai umat memuliakan dan mengagungkan Rasulullah dengan menyertakan kata saayyidinâ saat bershalawat dan menyebut nama beliau.

Dari data dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Yazid termasuk beraliran radikal. Hal karena masuk pada ciri-ciri atau kriteria radikal yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Al-Qardhawi yaitu sering merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah. Juga termasuk berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya yang menganggap kaum muslimin yang menambah sayyidina dalam shalawat seakan-akan melanggar syariat. Padahal banyak ulama yang memperbolehkan penambahan sayyidina dalam shalawat juga dengan dalil dan argumentasi yang kuat. Kemudian pandangan seperti ini juga termasuk pada ciri-ciri dari BNPT yaitu intoleran karena tidak siap berbeda pendapat.

2. Abdul Hakim bin Amir Abdat

Dalam pencarian yang dilakukan oleh peneliti khususnya di channel Youtube Dakwah Vidgram ditemukan pendapat dari Kiai Abdul Hakim tentang tahlilan. Beliau berpandangan bahwa tahlilan, baik itu hari pertama-hari ke-7, 40 hari, 100 hari, maupun 1000 hari adalah bid'ah. "*Ketika mati si fulan maka di tahlilkan hari pertama sampai hari ke-7, kemudian hari ke-40, kemudian 100, kemudian hari ke-1000. Dan ini bid'ah.*" Kiai Abdul Hakim juga mengklaim pandangan sahabat bahwa tahlilan juga disamakan dengan meratapi mayyit, dan para sahabat, tabi'in, imam

madzhab, dan para ulama sepakat bahwa amalan tersebut termasuk dosa besar dan haram. Kiai Abdul Hakim menguatkan pernyataannya dengan menyampaikan *"Kemudian di ijma'kan oleh tabi'in, dan seterusnya. Tidak ada seorangpun ulama yang menghalalkannya membolehkannya, tidak ada, kecuali ahli bid'ah."*

Tahlilan merupakan amalan dari kaum Nahdliyin yang memiliki dasar dalil baik dari Qur'an dan hadist. Dintara ulama yang membolehkan adalah ulama mazhab Hanafi, sebagian ulama mazhab Maliki, ulama mazhab Syafi'i, dan ulama mazhab Hanbali menegaskan, menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an serta kalimat thayyibah kepada mayit hukumnya boleh, dan pahalanya sampai kepada sang mayit. Syekh Az-Zaila'i dari mazhab Hanafi menyebutkan:

أَنَّ الْإِنْسَانَ لَهُ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ، عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، صَلَاةً كَانَ أَوْ صَوْمًا أَوْ حَجًّا أَوْ صَدَقَةً أَوْ قِرَاءَةً قُرْآنٍ أَوْ الْأَذْكَارَ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْبِرِّ، وَيَصِلُ ذَلِكَ إِلَى الْمَيِّتِ وَيَنْفَعُهُ

Bahwa seseorang diperbolehkan menjadikan pahala amalnya untuk orang lain, menurut pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah, baik berupa shalat, puasa, haji, sedekah, bacaan Qur'an, zikir, atau sebagainya, berupa semua jenis amal baik. Pahala itu sampai kepada mayit dan bermanfaat baginya.³

Dari data dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Abdul Hakim termasuk berarilan radikal. sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Al-Qardhawi yaitu sering merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah. Juga termasuk berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya yang menganggap kaum muslimin yang mengamalkan tahlilan seakan-akan melanggar syariat. Padahal banyak ulama yang memperbolehkan tahlilan/kirim pahala ke maayyit. Kemudian hal ini juga termasuk pada ciri-ciri dari BNPT yaitu intoleran, artinya tidak memberikan toleransi pada perbedaan pendapat yang sama-sama memiliki dalil kuat.

3. Kiai Ahmad Zainuddin

Dalam pencarian yang dilakukan oleh peneliti khususnya di channel CCTV ASWAJA ditemukan pendapat dari Kiai Abdul Hakim tentang Maulid Nabi. Beliau berpandangan bahwa status orang yang mengikuti maulid nabi pada channel CCTV ASWAJA mulai pada detik 00.48. mengungkapkan pendapat dari Kiai Ahmad

³ (Lihat: Usman bin Ali Az-Zaila'i, Tabyinul Haqaiq Syarh Kanzud Daqaiq, juz 5, h. 131).

Zainuddin bahwa Maulid Nabi merupakan amalan bid'ah dan orang yang mengamalkan perbuatan bid'ah disebut ahlul bid'ah. sebagaimana pernyataan beliau "Maulid Nabi bid'ah, pelakunya ahli bid'ah, Pelakunya melakukan perbuatan bid'ah.". Amalan praktik khas Nahdhiyin ini memiliki dalil sebagaimana dijelaskan oleh para Ulama, diantaranya, As-Suyuthi dalam al-Hawi lil Fatawi menyebutkan redaksi sebagai berikut:

Hukum Asal peringatan maulid adalah bid'ah yang belum pernah dinukil dari kaum Salaf saleh yang hidup pada tiga abad pertama, tetapi demikian peringatan maulid mengandung kebaikan dan lawannya, jadi barangsiapa dalam peringatan maulid berusaha melakukan hal-hal yang baik saja dan menjauhi lawannya (hal-hal yang buruk), maka itu adalah bid'ah hasanah. Al-Hafizh Ibn Hajar juga mengatakan: Dan telah nyata bagiku dasar pengambilan peringatan Maulid di atas dalil yang tsabit (shahih).

Dari data dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Ahmad Zainuddin termasuk beraliran radikal. sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Al-Qardhawi yaitu sering merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah. Juga termasuk berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya yang menganggap kaum muslimin yang mengamalkan maulid Nabi seakan-akan melanggar syariat. Padahal banyak ulama yang memperbolehkan maulid Nabi. Kemudian hal ini juga termasuk pada ciri-ciri dari BNPT yaitu intoleran, artinya tidak memberikan toleransi pada perbedaan pendapat yang sama-sama memiliki dalil kuat.

4. Kiai Subhan Bawazier

Pada hasil penelusuran peneliti khususnya di channel Name A mulai pada detik 00.43 dengan judul "Kisah Lucu Ustadz Subhan Bawazier Ketika Mendatangi Sebuah Kampung Bid'ah," ditemukan pendapat Kiai Subhan Bawazier saat menyampaikan tentang pengalaman dakwahnya ketika mendatangi kampung bid'ah versi beliau pada channel Name A mulai pada detik 00.43. Kiai Subhan mengungkapkan pada salah satu pengalaman dakwahnya di sebuah kampung. Kiai Subhan mengatakan kampung tersebut adalah kampung bid'ah. karena di dalam kampung tersebut setiap bulan sekali pada malam jum'at mengamalkan kegiatan bid'ah, yaitu tahlilan dan yasinan. "***Wallahu 'Alam diaturlah sebuah acara di kampung tersebut yang masih berbuat bid'ah. Jadi tiap malam jum'at kumpul mereka tuh acara macem-macem,***" Tuturnya.

Kata-kata kampung bid'ah ini yang bisa menyakiti kaum muslimin khususnya warga Nahdhiyin yang sudah turun-temurun terbiasa melaksanakan amalan tersebut. Bukan hanya itu, amalan umat Islam mayoritas di Indonesia ini juga memiliki dasar yang juga dilegitimasi oleh Ulama besar dunia, termasuk pendapat ulama kaum yang sering mempermasalahkan tahlilan juga membolehkan. Yaitu Ibnu Taimiyah yang berpendapat diperbolehkannya menyampaikan hadiah pahala shalat, puasa dan bacaan al-Qur'an kepada yang telah meninggal:

فَإِذَا أُهْدِيَ لِمَيِّتٍ ثَوَابُ صِيَامٍ أَوْ صَلَاةٍ أَوْ قِرَاءَةٍ جَازَ ذَلِكَ

Artinya: "jika saja dihadiahkan kepada mayit pahala puasa, pahala shalat atau pahala bacaan (al-Qur'an / kalimat thayyibah) maka hukumnya diperbolehkan". (Majmu' al-Fatawa: XXIV/322)

Sedangkan untuk yasinan memiliki dua *hujjah* dalam melaksanakan amalan tersebut, yaitu mengkhususkan membaca Quran pada malam Jumat dan mengkhususkan untuk membaca Surat Yasin.

Pertama tentang menentukan waktu:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَفْعَلُهُ (رواه البخاري رقم 1193 ومسلم رقم 3462)

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw mendatangi masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik berjalan atau menaiki tunggangan. Dan Abdullah bin Umar mela kukannya" (HR Bukhari No 1193 dan Muslim No 3462)

al-Hafidz Ibnu Hajar yang diberi gelar Amirul Mu'minin fil Hadis, beristidlal dari hadis diatas dengan mengatakan:

"Dalam hadis ini, dengan bermacam jalur riwayatnya, menunjukkan diperbolehkannya menentukan sebagian hari tertentu dengan sebagian amal-amal saleh, dan melakukannya secara terus-menerus" (Fath al-Bari 4/197).

Kedua tentang mengkhususkan surat tertentu:

عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - كَانَ رَجُلٌ (كَلْثُومُ بْنُ الْهَدْمِ) مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَفْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَفْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَفْرَغَ مِنْهَا ، ثُمَّ يَفْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا ، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْرِيكَ حَتَّى تَفْرَأَ بِأُخْرَى ، فِيمَا أَنْ تَفْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدْعَهَا وَتَفْرَأَ بِأُخْرَى . فَقَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا ، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أُوْمِّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ . وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ ، وَكَرَهُوا أَنْ يُؤْمَهُمْ غَيْرُهُ ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ « يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ » . فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّهَا . فَقَالَ « حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ » (رواه البخاري 774)

“Ada seorang sahabat bernama Kalsul bin Hadm yang setiap salat membaca surat al-Ikhlas. Rasulullah Saw bertanya: “Apa yang membuatmu terus-menerus membaca surat al-Ikhlas ini setiap rakaat?”. Kalsul bin Hadm menjawab: “Saya senang dengan al-Ikhlas”. Rasulullah bersabda: “Kesenanganmu pada surat itu memasukkanmu ke dalam surga” (HR al-Bukhari No 774)

al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

“Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya menentukan membaca sebagian al-Quran berdasarkan kemauannya dan memperbanyak bacaan tersebut. Dan hal ini bukanlah pembiaran pada surat yang lain” (Fathul Bari III/105).

Berdasarkan hadis-hadis sahih dan ulama ahli hadis, maka hukumnya diperbolehkan.

Dari data dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Subhan Bawazier termasuk beraliran radikal. Hal ini berdasarkan karena masuk dalam ciri-ciri pemahaman radikal menurut Syekh Yusuf Al-Qardhawi yaitu sering merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid’ah. Juga termasuk berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya yang menganggap kaum muslimin yang mengamalkan tahlilan dan yasianan seakan-akan melanggar syariat. Padahal banyak ulama yang memperbolehkan amalan tersebut dengan dalil yang kuat. Kemudian hal ini juga termasuk pada kriteria dari BNPT yaitu intoleran, artinya tidak memberikan pemakluman pada perbedaan pendapat yang sama-sama memiliki dalil kuat.

5. Kiai Fatih Karim

Pada hasil penelusuran peneliti khususnya di channel Cinta Qur’an TV mulai pada detik 03.22 dengan judul “Episode Demokarasi Dalam Pandangan Islam” Kiai Fatih Karim menjelaskan tentang demokrasi dalam pandangan Islam. Beliau dengan tegas menyampaikan bahwa menolak demokrasi karena merupakan sistem yang berasal dari luar Islam. Kia Fatih mengatakan *“maka mulai hari ini kita menolak demokrasi karena sama sekali tidak berasal dari Islam.”* Bahkan beliau juga menilai bahwa demokrasi juga bertentangan dengan Agama Islam. *“bahkan bertentangan secara diametral dengan Islam.”* Tegasnya.

Pandangan atau pendapat menolak demokrasi ini sangat erat sekali dengan organisasi kemasyarakatan yang telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia. Alasannya adalah sangat fundamental, yaitu menolak sistem demokrasi. Sedangkan saat ini sistem yang berlaku di Indonesia adalah sistem

demokrasi. Maka dari sini dapat dinilai bahwa Kiai Fatih Karim termasuk yang beraliran radikal. Hal ini dikarenakan masuk pada kriteria radikal dari BNPT yaitu Pancasila yang termasuk di dalamnya sila ke-4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam **permusyawaratan perwakilan.**” **Permusyawaratan perwakilan termasuk salah satu ciri khas demokrasi.**

B. Peta Aliran Kiai Youtuber Moderat

Moderat adalah titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan.⁴ Dibawah ini akan disampaikan dan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian khususnya terhadap Kiai Youtuber yang beraliran moderat menurut kriteria dari Syekh Yusuf Al-Qardhawi, Afrizal Knur dan Mukhlis Lubis, diantaranya adalah:

1. Kiai Bahauddin Nursalim

Pada hasil penelusuran peneliti pada episode “Penentuan 1 Ramadhan Pilih Hisab atau Rukyat?” Kiai Bahauddin Nursalim menjelaskan tentang metode penentuan 1 Ramadhan yaitu hisab atau rukyat di channel Sekolah Akhirat mulai menit 00.21. Kiai mengungkapkan beberapa pandangan berkaitan hisab dan rukyat kaitannya dengan penetapan satu ramadhan maupun satu syawal. Baik hisab maupun rukyat sama-sama penting dan dibenarkan oleh Qur’an. Kiai Baha’ berkata, “*Sampean meskipun punya tradisi pesantren jangan menolak hisab, kliru. Hisab itu dibenarkan Qur’an. Jadi hisab itu ilmu yang dibenarkan qur’an.*” Jadi hisab harus diterima karena mendapat legalitas dari Al-Qur’an.

Hisab secara bahasa berarti “menghitung” karena dalam metode hisab, penentuan awal bulan mengandalkan hitungan ilmu falak atau ilmu astronomi guna memastikan apakah hilal sudah wujud atau belum. Jadi, dalam metode hisab, kita tidak perlu benar-benar melihat hilal dengan mata kepala secara langsung, cukup dihitung saja dengan perhitungan matematis, astronomis. Bahkan, dengan metode hisab ini, penentuan awal bulan di tahun-tahun berikutnya sudah dapat ditentukan sejak sekarang.⁵ Menurut Kiai Baha’ rukyat juga memiliki kedudukan yang penting. Secara bahasa, rukyat berarti “melihat”, sementara dalam konteks penentuan awal

⁴ Rafghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh AlQur’an* (Damaskus: Dar al Qalam t.th), Jilid. II, 513.

⁵ <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/51100/pengertian-hisab-rukya-dan-apa-perbedaannya/>, diakses pada 7 Juni 2023.

bulan, rukyat berarti melihat hilal atau bulan baru di ufuk baik menggunakan mata kepala secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti teropong. Jadi, dalam metode rukyat, hilal atau bulan baru harus benar-benar terlihat secara pasti untuk menentukan apakah kita sudah memasuki awal bulan Ramadhan atau belum.⁶

Juga tidak dibenarkan adanya dikotomi bahwa hisab adalah Muhammadiyah dan rukyat milik NU. Yang benar adalah semuanya didukung oleh ulama terkemuka dengan berbagai dalil pendukungnya. Imam Subki lebih memilih hisab daripada rukyat. Sedangkan ulama yang lain rukyat daripada hisab. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa posisi Kiai Baha' dalam masalah ikhtilaf pada masa penentuan satu Ramadhan ini berada pada posisi netral. Tidak fanatik hisab dan tidak pula terlalu fanatik ke rukyatul hilal. Artinya Memposisikan keduanya sebagai ilmu yang ilmiah dan dukung dengan hujjah Al-Qur'an.

Hal ini mengindikasikan termasuk dalam ciri-ciri kiai yang moderat. Diantaranya yang disampaikan Syekh Yusuf Al-Qardhawi yaitu menghindari kekakuan dan sikap sub-ordinasi. Menghindari kekakuan terlalu fanatik terhadap salah satunya. Kedua adalah mendukung pemahaman Islam yang komperhensif. Dalam hal ini tidak hanya melihat dari satu sudut pandang, akan tetapi melihat luas dengan pengetahuan bahwa keduanya adalah ilmu yang sama-sama memiliki legalitas dari al-Qur'an dan dapat diaplikasikan dengan kelebihan masing-masing. Ketiga termasuk pada salah satu kriteria yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, yaitu *tasammuh*. Artinya toleran dalam permasalahan yang bersifat ikhlitafi. Saling menghargai terhadap kedua metode tersebut.

2. Kiai Adi Hidayat

Pada hasil penelusuran peneliti pada episode Episode Bagaimana Islam menyikapi pemikiran atau adat yang menyimpang? Kiai Adi Hidayat menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap adat Istiadat maupun tradisi dari masing-masing daerah di channel Sekolah Akhirat mulai menit 00.21. menurut Kiai Adi Hidayat, Selama adat istiadat dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, maka tidak menjadi masalah.

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebiasaan", jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang

⁶ <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/51100/pengertian-hisab-rukyat-dan-apa-perbedaannya/>, diakses pada 7 Juni 2023.

dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.⁷

Tradisi pada kamus antropologi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.⁸

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁹ Kiai Adi Hidayat dalam menyikapi tradisi atau adat Istiadat berpandangan bahwa tidak masalah jika dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini membuktikan bahwa Kiai Adi Hidayat termasuk Kiai Beraliran Morat kerama masuk pada *tasammuh*, toleran dalam permasalahan ikhtilafi dal hal budaya, selama masih dalam lingkup syariat.

3. Kiai Quraish Shihab

Pada hasil penelusuran peneliti tentang kedudukan akal dan wahyu dalam Islam pada channel Najwa Shihab mulai pada detik 02.27. Kiai Quraish Shihab menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap akal dan wahyu. Kiai Quraih

⁷ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), 15.

⁸ Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia", Jurnal, (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018), 18.

⁹

berkata, *“Ada hal-hal yang dalam kemampuan nalar untuk mengetahuinya. Ada juga yang di luar nalar untuk mengetahuinya. Ambil contoh: akal bisa tahu ndak apa yang terjadi setelah kiamat? Tidak bisa. Itu bidang agama. Artinya saat nalar tidak mampu menjangkau tentang kejadian setelah kiamat, maka peran wahyu yang bisa menjelaskannya. Kemudian Kiai Qurasih mengungkapkan pendapat terhadap akal. Dengan berkata, “Tapi akal bisa digunakan suatu teks atau tidak?bisa., kita gunakan nalar disitu. Jadi ada tempatnya nalar dimana kita gunakan, ada tempatnya bukan bidang nalar. Tapi secara umum untuk memahami teks kita perlu nalar secara umum. “ sehingga khusus kaitannya dalam memahami teks ayat atau dalil dalam Islam, yang baik menurut beliau adalah adanya keseimbangan antara akal dan wahyu. Inilah salah satu ciri pemikiran moderat, yaitu tidak mengandalkan kebebasan akal yang menjurus pada liberal. Ataupun tidak terlalu tekstualis yang menjurus pada radikal. Artinya tengah-tengah antara keduanya, yaitu moderat.*

4. Kiai Husein Jakfar

Pada hasil penelusuran peneliti khususnya di channel Daniel Mananta Network, mulai pada menit 17.30 dengan judul *“Ini Makna Toleransi Menurut Habib Jakfar,”* ditemukan pendapat Kiai Husein saat menyampaikan tentang toleransi dalam beragama. Menurutnya toleransi dalam dalam pikiran hati seseorang tidak ada batasnya. Kiai Husein berkata, *“Pertama gini, ee..toleransi itu dipikiran dan di hati seseorang itu tidak ada batasnya. Orang akan berupaya toleran seluas-luasnya melalui apa, senjata utamanya adalah cinta. Gua akan mencintai lo dengan hati dan fikiran gua sepenuhnya.”* Namun beliau melanjutkan bahwa dalam Islam tetap harus dibatasi, tanpa mengurasi rasa cinta kepada sesama manusia. *“Tapi, sebagai orang yang beriman dan beri-Islam sebagaimana lo beriman dan beragama juga itu punya loyaitas pada agama lo menyebabkan relasi kita meskipun toleran itu harus ada batasnya secara hukum,”* tuturnya.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk

mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri sesuatu apapun dalam urusan agama masing-masing.¹⁰

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Kiai Husein mendukung penuh toleransi antar umat beragama dengan bukti bahwa banyak teman-temannya baiknya berasal dari berbagai agama. Namun tetap dalam koridor batasan syari'at yang digariskan Islam. Dengan kata lain, Kiai Husein Jakfar termasuk dalam ciri-ciri Islam moderat yaitu *Tasammuh* (toleran dalam perbedaan agama), *Tatawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan jaman kemajuan zaman) terbukti banyak kalangan milenial yang mengaguminya, serta *Tahaddur*, artinya meskipun mengedepankan modernisasi, akan tetapi dalam bergaul tetap menjunjung tinggi akhlak mulia sebagai wujud tujuan ber-Islam yang sebenarnya.

5. Kiai Said Aqil

Pada hasil penelusuran peneliti khususnya di NU Channel, mulai pada detik 00.02 dengan judul "Habaib itu Wajib Dihormati," ditemukan pandangan Kiai Said Aqil Siradj terhadap habaib. Beliau menyatakan "*Kita harus hormati pada habaib. Allah memerintahkan Nabi Muhammad, katakan saya tidak mau bayaran, satu yang saya minta cintailah keturunanku maka kita wajib menghormati habaib.*" Artinya beliau menyampaikan bahwa setiap umat Islam wajib menghormati habaib.

Kemudian yang kedua adalah dalam menghormati habaib, tidak boleh pilih-pilih. Dipilih yang cocok saja, atau dipilih yang sepemikiran atau memiliki pandangan yang sama. Kiai Said menegaskan "*semuanya wajib dihormati kita harus hormat. Habib jindan, habib lutfi, habib syekh, habib riqieq, ya..ya.*" selanjutnya Kiai Said mengungkapkan alasan kenapa Umat Islam wajib menghormati habaib yang merupakan keturunan dari Rasulullah SAW. Pertama adalah diperintahkan di dalam al-Qur'an, kedua atas dasar ukhuwah Islamiah. Dilihat dari perspektif tersebut dapat diketahui bahwa Kiai Said Aqil Siradj termasuk Kiai yang beraliran moderat. Hal ini karena termasuk dalam ciri-ciri muslim moderat yaitu *Musawah*, yaitu egaliter atau tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama. Beliau tidak diskriminatif dalam memilih beberapa habaib untuk dihormati. Akan tetapi bahkan menyeru agar kaum muslimin menghormati seluruh habaib.

¹⁰ Salma Mursyid, "KONSEP TOLERANSI (AL-SAMAHAH) ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Aqlam*, 2 (1) (2016), 39.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Kiai Youtuber beraliran radikal dalam penelitian ini yang pertama adalah Kiai Yazid Jawas dengan pernyataan penambahan sayyidina dan variasi shalawat merupakan bid'ah. Kedua adalah Kiai Abdul Hakim bin Amir Abdat dengan pendapatnya yaitu tahlilan hari pertama sampai hari ke-7, ke-40, ke-100, ke-1000 merupakan bid'ah bahkan haram. Ketiga adalah Kiai Ahmad Zainuddin yang menilai bahwa pelaku maulid nabi adalah ahli bid'ah. Keempat, yaitu Kiai Subhan Bawazier yang menilai bahwa ada kampung bid'ah karena di dalamnya ada kegiatan rutin bulanan setiap malam jum'at berupa tahlilan dan yasinan. Dan kelima adalah Kiai Fatih Karim yang menolak sistem demokrasi di Indonesia karena sama sekali tidak berasa dari Islam. Penggolongan kelima Kiai Youtuber beraliran radikal ini berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Al-Qardhawi dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Sedangkan Kiai Youtuber beraliran moderat dalam penelitian ini yang pertama adalah Kiai Bahauddin Nursalim dengan sarannya yang menyampaikan bahwa kita selaku umat Islam harus sama-sama menerima metode hisab dan rukyat, karena sama-sama dibenarkan al-Qur'an. Kedua adalah Kiai Adi Hidayat yang menerima adat istiadat atau tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketiga, adalah Kiai Quraih Shihab yang berpendapat bahwa diperlukan pelibatan nalar dalam memahami teks dalil dalam Islam dengan tetap pada batasan yang tidak menjurus pada liberal. Keempat, yaitu Kiai Husein Jakfar yang berpandangan dan mendukung toleransi dengan tetap pada batasan syariat agama Islam. Kemudian yang kelima adalah Kiai Said Aqil Siradj yang menganjurkan kaum muslimin untuk menghormati semua habaib, karena merupakan anjuran Al-Qur'an dan dalam rangka ukhuwah Islamiah. Penggolongan kelima Kiai Youtuber beraliran moderat ini berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Al-Qardhawi dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

SARAN

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini berfokus pada pemetaan Kiai Youtuber yang beraliran radikal dan moderat dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Hasilnya didapat masing-masing 5 Kiai Youtuber yang beraliran radikal dan 5 Kiai Youtuber yang beraliran moderat. Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih banyak lagi Kiai ataupun memperluas aliran yang diteliti.

2. Bagi Kiai Youtuber

Penelitian akan sangat bermanfaat bagi para pendakwah yang memanfaatkan media Youtube. Saran dari peneliti, hendaknya pesan yang disampaikan adalah pesan yang moderat, artinya pesan yang dapat diterima oleh semua kalangan tanpa menyinggung dan menyakiti kalangan tertentu.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2019. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Aminudin. 2016. Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir* . 9 (1): 36-42
- Arifin, M. 1991. *Psikologi, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar studi (Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Aziz Setya Nurrohman, Anwar Mujahidi. 2022. Strategi Dakwah Digital dalam Meningkatkan Viewers di Channel Youtube Jeda Nulis. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 1 (1): 21
- Azwar, Saefudin. 2005. *Metodologi Penelitian* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Barthes, Roland. Tanpa tahun. *Elemen-Elemen Semiologi: Sitem Tganda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis*. Teremahan oleh M Ardiansyah. 2012. Jogjakarta: IRCiSoD
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi. 2018. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Faridah. 2015. Analisis Implementasi Keteladanan Dai Dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer. *Mimbar*,1 (1): 96.

- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: Gunadarma Ilmu
- Fitria, Rini. 2015. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *Manhaj*. 1 (1): 44.
- Hadari, Nawai. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni Pola. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Hashmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ismail, A. Ilyas. 2018. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Khazanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah Dengan Jalan Debat*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press
- Maarif , Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Tajri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah (Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Futuh. 1991. *al-Madkhal ila 'Ilm ad-Da'wat*. Beirut: Muassasat al-Risalat
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Munir*,
- Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa-PEKOMMAS*. 16 (1): 74.
- Natta, Abudin. 1994. *Alqur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana
- Rulli Nasrullah. 2022. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana
- Saputra, Devid, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah. 2020. Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah. *Jurnal Komunikasi*. 3 (2): 114.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunika*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Soemantri, Ypsi Soeria. 2020. Pemaknaan tanda meodel sussure dan peirce pada tanda – tanda yang berkaitan dengan laut”. *METAHUMANIOR*. 10 (3): 374-375
- Susanto Astrid. 1997. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta
- Sujatmiko, Bagus, Ropingi El Ishaq. 2015. Pesan Dakwah Dalam Lagu “Bilatiba. *Jurnal Komunika*. 9 (2): 184.
- Saleh, E. Hassan. 2000. *Study Islam Diperguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Penerbit ISTN. Cet. Ke-2
- Syukri, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas
- Abdullah bin Abdul Aziz Al-jibrin. 2007. *Cara Mudah Memahami Aqidah Sesuai Al-Quran As-sunnah dan Pemahaman Salafush Shalih* . Jakarta: Pustaka At-Tazkia. cet. Ke-1
- Suhendi, Hendi Suhendi. 2007. *Fiqih Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin Nata. 1996. *Akhlak Tasawu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Cresswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhajir, Moeni . 1989. *Metodelogi Penelitiian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Serasih
- Faisal, Sanapah. 1999. *Format-format Penelitian Sosia*. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada
- Pascasarjana IAIN Jember. 2018. *Pedoman Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*. Jember
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Diana, Zahrotul Farodis. 2023. *Analisis Wacana Kritis Konten Gerakan Dakwah Di Instagram (Studi Komparasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dengan Nikah Institute)*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Program Pascasarjana UIN KHAS Jember

Koran, Website dan Media Sosial

Dataindonesia.id (diakses 30 Maret 2023)

